

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tindakan melarikan diri dari rumah secara hukum tergolong dalam pelanggaran status. Pelanggaran status yaitu tindakan yang kurang serius atau bukan tindakan kriminal, pelanggaran status seperti melarikan diri, minum-minuman beralkohol di bawah umur, membolos dari sekolah, dan pergaulan bebas yang dilakukan oleh remaja (Santrock, 2013). Melarikan diri diartikan sebagai tindakan meninggalkan rumah tanpa izin orang tua dan bermalam (Hammer, David, Andrea, 2002). Melarikan diri juga suatu pilihan untuk tidak pulang ke rumah dan menginap di suatu tempat. Seseorang yang melarikan diri dari rumah kebanyakan tidak meninggalkan petunjuk mengenai lokasi keberadaannya dan seketika menghilang begitu saja tanpa diketahui keluarga (Chen, Tyler, Whitbeck & Hoyt, 2004).

Melarikan diri dari rumah menjadi fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dikutip dari Jatimnow.com pada 27 Desember 2021, bahwa ada siswi SMP di Surabaya yang melarikan diri dari rumah karena tidak dibelikan ponsel oleh orang tuanya (Nurhartanto, 2020). Dalam hal ini, fenomena melarikan diri dari rumah berasal dari permasalahan dalam lingkup keluarga. Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Peran dan tanggung jawab orang tua dengan memberikan nafkah, perlakuan yang sama atau adil dan pendidikan. Fahimah (2019) menyatakan bahwa orang tua yang telah melahirkan anaknya berkewajiban memberi pengasuhan, pendidikan, pemeliharaan serta pengawasan dan penjagaan untuk keselamatan jasmani dan rohani buah hatinya dari segala macam bahaya. Anak yang seharusnya mendapat perlindungan dan pengasuhan dari orang tuanya, agar sehat jasmani rohani, namun pada kenyataannya anak malah melepaskan diri dari orang tua dengan melarikan diri dari rumah.

Lukman (2009) menyatakan bahwa seorang remaja dapat melarikan diri dari rumah, karena memiliki masalah yang sedang dihadapi di dalam lingkungan

keluarga, seperti pertengkaran ayah dan ibu, merasa tertekan di dalam keluarga, kedisiplinan yang terlalu ketat di rumah dan kasih sayang serta perhatian orang tua yang kurang. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan dua informan yang berinisial MT dan AE remaja yang pernah melarikan diri dari rumah. Informan MT melarikan diri dari rumah saat berusia 13 tahun, sedangkan informan AE melarikan diri dari rumah saat berusia 14 tahun. Kedua informan ini memiliki persamaan pada pola asuh orang tua yang dinilai kurang perhatian tetapi kedua informan memiliki motivasi atau keinginan melarikan diri yang berbeda. Berikut merupakan hasil wawancara informan MT dan AE.

“Pertama ya mungkin mama papa kerja kantor mungkin satu karena kurang perhatian ya kurang ada waktu, jarang kumpul juga dan jarang ngomong juga soalnya tu waktu itu lebih seringnya sama pembantu, mama papa ya sibuk” (MT, 18 tahun)

“Kalo dulu mungkin kurang baik...kita jarang komunikasi...sibuk sendiri-sendiri” (AE, 18 tahun)

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kedua informan mengalami permasalahan di dalam keluarga. Informan MT mengatakan bahwa orang tua informan sibuk kerja di kantor menyebabkan informan MT kurang mendapat perhatian, jarang kumpul keluarga dan jarang komunikasi. Informan AE memiliki relasi yang kurang baik dengan orang tuanya, yakni jarang ada komunikasi di dalam keluarga dikarenakan orang tua AE sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Kedua informan ini beranggapan bahwa orang tua kurang memberikan perhatian kepada kedua informan dikarenakan sibuk dengan pekerjaannya sehingga menyebabkan kurangnya komunikasi antara orang tua dan anak. Bentuk perhatian orang tua kepada anak salah satunya memenuhi keinginan ataupun kebutuhan anak terhadap sesuatu hal. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Ada suster di gereja dan dia itu mengenali saya sebuah panti kek asrama gitulah nah dan disitu saya tertarik untuk masuk di situ yang sebenarnya itu untuk saya tidak diperbolehkan karna di sana itu untuk orang yang memang bener-bener gak punya siapa-siapa lagi, kalo saya sendiri kan emang udah gak ada, tapi kan saya punya keluarga angkat

yang masih bisa ngurusin saya. saya bersikeras ingin masuk ke sana dan waktu itu udah dipertemukan orang tua angkat saya pada suster tapi orang tua angkat saya sempet menolak (MT, 18 tahun).

“Jadi waktu kelas 8 saya kan masih pake hp bekas mama smartfren nah hpnya ini udah sering ada problem masalah sering eror juga pernah diservicein semua habis banyak juga. Nah pernah minta belikan hp tapi katanya nanti dulu masih ngumpulkan uang, nah tapi ndak tahu setelah sebulan berikutnya mbak itu tiba-tiba punya hp baru saya nyadar... nyoba nanya kek bapak ibu kok mbak dibeliin dulu saya kok gak dibeliin katanya sih karna mbak lebih membutuhkan...saya sedikit iri kok saya minta duluan tapi mbak yang dibelikan (AE, 18 tahun).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kedua informan memiliki keinginan akan sesuatu hal. Informan MT setelah ada suster di gereja yang mengenalinya sebuah asrama yang membuat informan tertarik untuk tinggal di asrama tersebut, namun orang tua angkatnya menolak MT untuk tinggal di asrama. Pada informan AE ingin dibelikan *handphone* baru karena *handphone* lamanya sudah sering eror tetapi orang tua justru membelikan *handphone* 1 ke kakak AE, padahal AE sudah minta duluan tetapi malah kakaknya yang akhirnya dibelikan *handphone* baru. Keinginan kedua informan yang tidak dipenuhi oleh orang tua menjadi permasalahan dari kedua informan yang kemudian kedua informan mencoba mencari alternatif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Hal ini didukung oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“waktu izin itu ya gak diterima, ya cuma dinasehati” (MT, 18 tahun).

“Waktu itu saya mikirnya ya juga pengen hp baru kalo pake hp kakak ndak mau bekas juga, jadi saya mikirnya ya pengen banget hp baru cuma ya karna ndak ada hp lagi terpaksa pake hp mbak, ya mau gak mau cuma ya sama-sama lemot gak ada bedanya”(AE, 18 thn).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa kedua informan mencari alternatif yang ada untuk mencoba mengatasi masalah tersebut. Informan MT setelah orang tua angkatnya dipertemukan dengan suster asrama dan orang tua informan MT menolak, kemudian informan MT meminta izin kembali kepada orang tuanya namun masih saja tidak diterima. Pada informan AE yang mengharapkan dibelikan *handphone* baru tetapi tidak dibelikan dan karena tidak

ada *handphone* lain lagi akhirnya AE terpaksa menggunakan *handphone* kakak untuk sementara. Setelah mencari alternatif solusi tetapi tidak berhasil atau tidak sesuai keinginan akhirnya kedua informan memutuskan melarikan diri. Pendapat tersebut didukung oleh pernyataan kedua informan sebagai berikut:

“Udah dipertemukan orang tua angkat saya pada suster tapi orang tua angkat saya sempet menolak dan akhirnya waktu sebelum UN itu saya meminta tolong ke juru bantu di rumah keluarga saya untuk nyiapin raport, akte kelahiran, kartu keluarga akhirnya dari situ saya bawa sendiri ke gereja saya ketemu suternya dan disitu saya bohong saya sebenarnya tidak diizinkan oleh orang tua saya tapi suster itu percayai dan oleh berkat suster itu saya masuk” (MT, 18 thn).

“Pagi hari waktu bapak sama ibu kerja sayakan pengen main keluar, pengennya sih maen agak jauh sambil nenangi diri cuma karna posisi lagi marah badmood jadi saya main ndak izin apa-apa ndak bilang langsung keluar ya sore harusnya kembali tapi saya sampe sore ndak kembali jadi sampai malem nginep di rumah temen saya” (AE, 18 thn).

Berdasarkan pernyataan di atas bahwa kedua informan melarikan diri dari rumah. Informan MT membawa raport, akte kelahiran dan kartu keluarga lalu pergi ke gereja dan menemui suster asrama. Lalu MT berbohong jika sudah diizinkan orang tua sehingga suster percaya dan MT bisa masuk asrama. Pada informan AE ingin main keluar jauh dari rumah serta perasaan marah akhirnya AE keluar tanpa izin orang tua dan menginap di rumah teman. Dari permasalahan yang dialami kedua informan, akhirnya kedua informan mengambil keputusan untuk melarikan diri dari rumah.

Remaja yang melarikan diri dari rumah ini secara otomatis akan terlepas dari perlindungan dan pendampingan orang tuanya, sehingga membuatnya harus berupaya untuk melakukan segala sesuatu secara sendiri. Padahal mungkin remaja belum cukup memiliki pengalaman dan kemampuan untuk menghidupi dirinya sendiri. Hal tersebut yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti fenomena melarikan diri dari rumah, meskipun pengalaman dan kemampuan remaja belum cukup tetapi remaja tersebut tetap nekat melarikan diri dari rumah. Ketika mengambil keputusan berarti terdapat suatu hal yang akhirnya membuat remaja melarikan diri dari rumah, sehingga menurut peneliti hal tersebut penting untuk diteliti.

Masa remaja merupakan masa rentan serta rasa ingin tahu yang tinggi, terlebih dalam mengambil keputusan yang cenderung bersifat impulsif yang mana tidak memikirkan efek atau dampak mendatang dan akhirnya terlibat pada tingkah laku berisiko (Gardner & Steinberg, 2005 dalam Pranawati dkk, 2021). Janis dan Mann (1977) menyatakan bahwa pengambilan keputusan adalah proses memecahkan permasalahan dan menghindari faktor situasional. Janis dan Mann (1977) memperkenalkan tahapan dalam proses pengambilan keputusan, meliputi menilai masalah, mencari alternatif-alternatif, pertimbangkan alternatif, membuat komitmen dan bertahan walaupun mendapat umpan balik yang negatif. Peneliti tertarik menggunakan teori pengambilan keputusan Janis & Mann daripada pengambilan keputusan lainnya karena pada tahap terakhir pengambilan keputusan yaitu hanya tahap mengevaluasi keputusan yang telah diambil, sedangkan pada Janis & Mann yang mana pada tahap terakhir yaitu tahap bertahan walaupun mendapat umpan balik negatif, pada tahap ini individu akan mengevaluasi risiko dari keputusan yang telah diambil lalu dari evaluasi tersebut akan menentukan bertahan pada keputusan tersebut atau mengganti dengan keputusan yang lain. Hal tersebut yang menjadi keunikan pada teori pengambilan keputusan Janis & Mann dengan teori pengambilan keputusan lainnya.

Faktor yang mempengaruhi pengambilan keputusan yaitu kuatnya motivasi, jarak, tempat dan waktu, serta pengharapan (Davidoff, 1991). Keputusan yang dipilih individu berdasarkan situasi maupun kondisi yang sedang dihadapi maka pada akhirnya individu tersebut akan mengeluarkan perilaku sesuai dengan pilihan yang telah diputuskan sebelumnya. Perilaku melarikan diri dari rumah merupakan hasil dari pengambilan keputusan seseorang untuk melarikan diri, begitu juga yang dilakukan oleh remaja yang memutuskan untuk melarikan diri dari rumah. Untuk faktor lingkungan sosial dan dukungan teman pada penelitian ini tidak mempengaruhi perilaku melarikan diri karena pada hasil penelitian ketiga informan sempat dilarang oleh teman untuk tidak melarikan diri dari rumah, tetapi ketiga informan tetap nekat melarikan diri.

Remaja sebelum memutuskan untuk melarikan diri dari rumah akan melewati identifikasi masalah yang sedang dihadapi, lalu mencari alternatif solusi yang ada,

melakukan pertimbangan alternatif, membuat keputusan melarikan diri dari rumah, kemudian melakukan tindakan melarikan diri dari rumah dan mengevaluasi keputusan setelah bisa melarikan diri dari rumah. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian pengambilan keputusan pada remaja yang melarikan diri dari rumah. Hal ini dikarenakan pentingnya pengambilan keputusan untuk melarikan diri dari rumah merupakan keputusan yang memiliki risiko yang besar bagi keselamatan jasmani dan rohani remaja.

Berdasarkan hasil penelitian Pranawati dkk. (2021) menunjukkan bahwa keputusan melarikan diri dari rumah disebabkan oleh permasalahan di dalam keluarga. Hasil penelitian Achakzai (2011) menunjukkan 89% anak telah dihasut oleh teman sebayanya dan 11% anak didorong oleh kerabatnya yang seumuran dengan anak tersebut untuk mengambil keputusan melarikan diri dari rumah. Hasil penelitian Tucker dkk. (2011) bahwa adanya gejala depresi dan penggunaan narkoba yang mendukung tindakan melarikan diri dari rumah. Hasil yang sama dari penelitian Williams, Zachary, & Michael (2019) bahwa melarikan diri dari rumah disebabkan oleh gejala depresi yang tinggi selama perjalanan hidup. Hasil penelitian Tiwari dkk. (2002) menyatakan bahwa anak laki-laki yang tinggal dengan orang tua tiri atau wali memiliki kemungkinan memilih untuk melarikan diri dari rumah.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fenomena remaja yang melarikan diri dari rumah. Pada penelitian Pranawati dkk. (2021) berfokus pada pengambilan keputusan pada remaja perempuan yang terlibat prostitusi, dalam penelitian ini remaja melarikan diri dari rumah menjadi remaja prostitusi sebagai upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya. Untuk penelitian Achakzai (2011) meneliti tentang faktor-faktor dan efek dari tindakan melarikan diri dari rumah. Penelitian yang hampir sama, pada penelitian Tucker dkk. (2011) lebih berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan seorang remaja dapat melarikan diri dari rumah dan tunawisma. Sama halnya dengan penelitian Tiwari dkk. (2002) yang lebih membahas topik faktor-faktor yang mendorong remaja melarikan diri dari rumah. Penelitian Williams, Zachary, & Michael (2019) lebih berfokus pada kesehatan mental serta faktor depresi pada remaja yang melarikan

diri dari rumah. Dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian sebelumnya banyak berfokus pada faktor-faktor yang menyebabkan remaja melarikan diri dari rumah. Hal tersebut menjadi perbedaan dengan penelitian ini, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengambilan keputusan dikarenakan penelitian tentang pengambilan keputusan melarikan diri belum banyak yang meneliti. Oleh sebab itu peneliti akan meneliti gambaran pengambilan keputusan remaja yang melarikan diri dari rumah.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada bagaimana gambaran pengambilan keputusan remaja yang melarikan diri dari rumah. Pengambilan keputusan didefinisikan, sebagai pemilihan dua alternatif atau lebih sebagai penyelesaian suatu permasalahan dengan pengambilan tindakan yang menurut perhitungan paling tepat dan sesuai harapan. Pengambilan keputusan pada penelitian ini yang mana penyelesaian masalah yang dilakukan oleh remaja dengan memilih melarikan diri dari rumah. Penelitian ini melibatkan remaja yang melarikan diri dari rumah orang tuanya di masa remaja atau masa sekolah.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengambilan keputusan remaja yang melarikan diri dari rumah.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu, khususnya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam bidang psikologi sosial, yaitu pengambilan keputusan menurut Janis dan Mann (1987).

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi Informan Penelitian

Penelitian ini dapat memberi pengetahuan kepada informan mengenai gambaran pengambilan keputusan pada remaja yang melarikan diri dari rumah. Setelah mengetahuinya, diharapkan informan bisa belajar dari

peristiwa dan pengalamannya tersebut, serta tidak mengulangi perbuatan melarikan diri dari rumah lagi.

2. Bagi Para Orang Tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada para orang tua mengenai gambaran pengambilan keputusan pada remaja yang melarikan diri dari rumah. Orang tua juga diharapkan memahami anaknya serta mencegah anak melarikan diri dari rumah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini semoga menambah informasi mengenai gambaran pengambilan keputusan remaja yang melarikan diri dari rumah sehingga menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti terkait gambaran pengambilan keputusan pada remaja yang melarikan diri dari rumah.

4. Bagi Tenaga Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi kepada tenaga pendidik mengenai gambaran pengambilan keputusan remaja yang melarikan diri dari rumah serta dapat memberikan edukasi kepada anak didik mengenai perilaku melarikan diri dari rumah.